

JARIANGAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	3-9-98
SUMBER / HARGA :	H /
KOLEKSI :	KF
N2. INVENTARIS :	801/k/198-P2(2)
KLASIFIKASI :	297.07 Eff P.2

MILIK UPI PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Oleh:
Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd.

Disampaikan pada lokakarya dosen pendidikan agama Islam perguruan tinggi se
Indonesia di IKIP Padang
Bukittinggi, 28 Juli-5 Agustus 1997

Jaringan Informasi dan Komunikasi dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*)

Oleh: Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd.**)

Pendahuluan

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan” (Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Th. 1989: pasal 4). Isi undang-undang ini mengisyaratkan bahwa pembentukan kepribadian yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur sesuai dengan nilai-nilai bangsa menduduki urutan terpenting dalam hirarkis tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional harus menjadi acuan tujuan lembaga-lembaga pendidikan. Di perguruan tinggi misalnya, sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tinggi, baik pendidikan akademik maupun pendidikan profesional, anantara lain dicantumkan “...menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berjiwa Pancasila...” (Kepmen Dikbud RI, No. 056/U/1994, pasal 2 ayat 1 dan pasal 3 ayat 1), pada bagian awal tujuan pendidikannya.

Tujuan pendidikan tinggi dicapai melalui pelaksanaan kurikulum, yaitu “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi” (Kepmen Dikbud RI, No. 056/U/1994, pasal 1, ayat 7).

*) Disampaikan pada lokakarya dosen pendidikan agama Islam perguruan tinggi se Indonesia di IKIP Padang, tanggal 28 Juli-5 Agustus 1997.

***) Dosen Jurusan Pendidikan Ekoomi FPIPS IKIP Padang

Struktur program perguruan tinggi pada dasarnya terdiri tiga komponen utama yakni: mata kuliah umum (MKU), mata kuliah dasar keahlian (MKDK), dan mata kuliah keahlian (MKK). MKDU adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran dalam kurikulum perguruan tinggi yang menunjang kepribadian dan sikap sebagai bekal mahasiswa memasuki kehidupan masyarakat. MKDK adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang ditujukan terutama untuk memberikan landasan pembentukan keahlian baik untuk kepentingan profesi maupun untuk pengembangan ilmu dan teknologi. Sedangkan MKK adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan menghasilkan tenaga ahli yang menguasai dasar metodologi ilmu, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dalam salah satu bidang ilmu sesuai dengan tingkat keahlian (Kepmen Dikbud RI, No. 056/U/1994, pasal 1, ayat 10-12).

Pendidikan agama adalah satu mata kuliah dalam kelompok MKDU dan wajib diberikan dalam kurikulum setiap program studi di perguruan tinggi. Bagi mahasiswa yang beragama Islam wajib mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Kalau dirujuk kembali peranan MKDU dalam kurikulum perguruan tinggi, rasanya bisa dipahami bahwa mata kuliah pendidikan agama Islam harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu membentuk keperibadian dan sikap mahasiswa sebagai seorang Islam yang saleh. Artinya, setelah mengikuti mata kuliah pendidikan agama Islam mahasiswa mempunyai pengetahuan agama, sikap, dan keterampilan beragama sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Untuk bisa mengembangkan pengetahuan agama, sikap, dan keterampilan beragama Islam yang baik melalui lembaga pendidikan tinggi, diperlukan suatu sistem pembelajaran yang baik pula. Di antara komponen sistem pembelajara yang penting, seperti yang dipilih oleh Panitia pelatihan ini, adalah jaringan informasi dan komunikasinya. Namun demikian kedua komponen ini belum menjamin sepenuhnya tercapainya hasil pembelajaran yang diharapkan. Karena pencapaian hasil belajar akan dipengaruhi oleh banyak variabel baik yang bersifat eksternal maupun internal.

Hakekat Pembelajaran

Dalam bahasa yang sederhana tapi mendasar Romiszowski mendefinisikan pembelajaran (instruction) sebagai suatu proses belajar mengajar yang berdasarkan pada tujuan dan direncanakan sebelumnya (Romiszowski, 1981: 4). Batasan ini memberi isyarat bahwa setiap pembelajaran terikat dengan tujuan, dan segala sesuatu yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut terlebih dahulu harus direncanakan dengan baik.

	Apakah ada tujuan operasional?	
Apakah ada perencanaan sumber belajar?	Ya	Tidak
Ya	Pembelajaran	Perpustakaan, dsb.
Tidak	Riset, dsb.	Kebetulan

Gambar 1. Pengertian Pembelajaran

Di samping itu, pembelajaran dapat pula dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen pembelajaran. Suatu sistem pembelajaran, bagaimanapun sederhananya, setidaknya mempunyai komponen-komponen yang meliputi: apa yang ingin dicapai (tujuan), dengan apa tujuan dicapai (masukan: yang meliputi materi, siswa dan sumber lainnya), dalam keadaan yang bagaimana tujuan akan dicapai (kondisi dan keterbatasan-keterbatasan), bagaimana tujuan dicapai (strategi, metoda dan taktik yang akan digunakan), dan seberapa baik tujuan dapat dicapai (mekanisme penilaian dan kontrol), (disarikan dari Romiszowski, 1981: 277-278 dan Surakhmad, 1980: 16).

Komponen-komponen sistem pembelajaran dapat berkembang dan bervariasi sesuai dengan kemajuan teknologi yang dimiliki, dan penekanan-penekanan yang diberikan oleh para ahli. Merrill, misalnya, menganalogikan pembelajaran sebagai sebuah bangunan yang terdiri dari komponen-komponen bangunan. "Bangunan pembelajaran" terdiri dari komponen-komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam empat kategori besar yaitu komponen materi, tingkah laku, proses, dan prosedural (Merrill, 1981: 4-6).

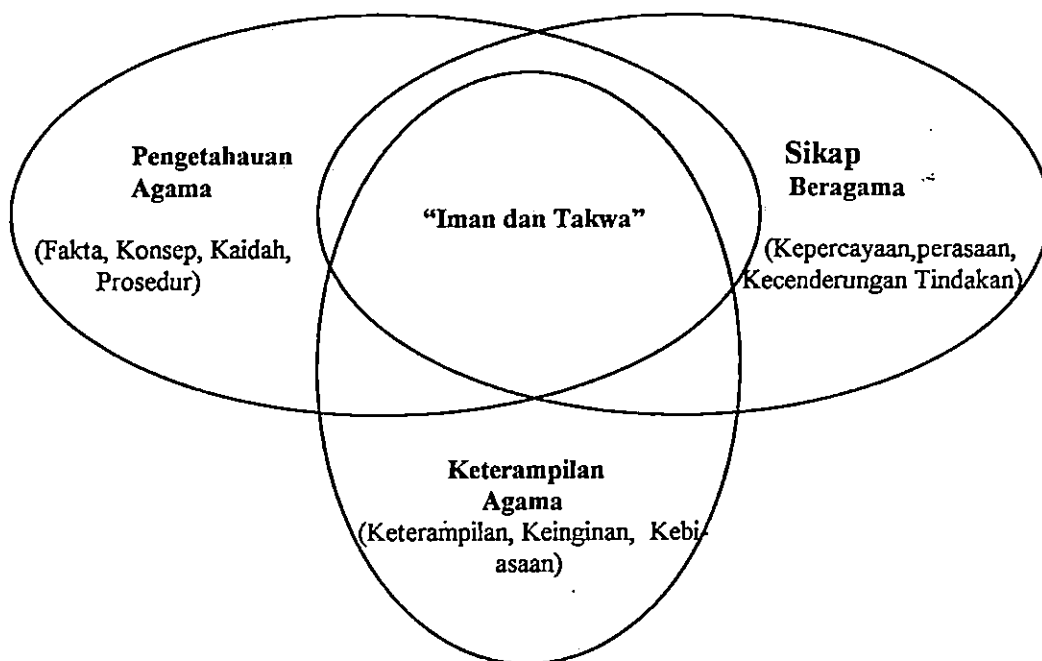
Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Sebuah Sintesis)

Secara umum tujuan pembelajaran, yang dialihbahasakan dari *instruction-al objectives*, adalah pernyataan yang menunjukkan tingkah laku yang diharapkan dari siswa dalam bentuk keterampilan-keterampilan dan konsep-konsep khusus sebagai hasil penyampaian materi pembelajaran tertentu (Association for Educational Communication and Technology, AECT, 1979: 70). Di samping itu ada pula istilah tujuan belajar, yang diterjemahkan dari *learning objectives*, dengan penjelasan yang hampir sama dengan istilah *instructional objectives* yang dikemukakan oleh AECT (Davis, Alexander, dan Yellon, 1974: 33). Selain itu, tujuan pembelajaran dapat pula dipandang sebagai hasil belajar, yaitu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti suatu proses pembelajaran (Gagne dan Briggs, 1979: 49-55).

Tujuan atau hasil pembelajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori atau domain, yaitu: domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif mengacu kepada respon-respon intelektual, misalnya perhitungan matematik, membuat esai, atau memecahkan masalah. Aspek afektif berhubungan dengan respon-respon sikap, emosi, dan nilai. Sedangkan aspek psikomotor berhubungan dengan perkembangan dan koordinasi otot (Bloom, dkk., 1956, 1964, 1971: Buku I, II, dan III).

Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang dikemukakan pada bagian pendahuluan, rasanya tidak cukup menguasai salah satu dari tiga aspek tujuan belajar seperti dikemukakan oleh Bloom dkk. Tetapi ia harus mencakup ketiga-tiga aspek itu. Hal digambarkan melalui gambar 2.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG



Gambar 2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Jaringan Informasi dan Komunikasi

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP BANG

Para ahli informasi memandang Informasi sebagai ukuran ketidak pastian atau entropi. Entropi itu sendiri berarti keadaan acak atau tidak ada pola. Pada suatu keadaan yang entropi total tidak dapat dipastikan apa yang akan terjadi. Dengan kata lain, karena keadaan entropi, tidak dapat diketahui apa yang akan terjadi berikutnya. Jadi, entropi menyebabkan ketidak pastian (Littlejohn, 1983: 116).

Semakin besar ketidak pastian semakin banyak informasi. Bila suatu keadaan sama sekali bisa dipastikan, berarti tidak ada informasi. Jadi dapat dikatakan informasi adalah jumlah ketidak pastian dalam suatu keadaan. Dengan cara lain dapat dikatakan, informasi adalah sejumlah pesan yang diperlukan untuk mengurangi ketidak pastian pada suatu keadaan. Sebagai contoh, dalam hal melambungkan sebuah mata uang logam seratus rupiah. Tidak bisa dipastikan sisi mana yang akan menghadap ke atas, gambar karapan sapi atau gambar burung garuda? Ketidak pastian ini disebabkan adanya entropi. Misalkan mata uang yang

dilambungkan itu kedua sisinya bergambar burung garuda. Sisi yang akan menghadap ke atas bisa dipastikan, yaitu gambar burung garuda. Dalam hal ini tidak ada ketidak pastian, karenanya tidak ada informasi.

Ada cara lain untuk memahami informasi. Informasi dikaitkan dengan jumlah pilihan atau alternatif yang tersedia bagi seseorang untuk memperkirakan hasil suatu keadaan. Pada keadaan yang kompleks dengan banyak kemungkinan hasil akan tersedia informasi yang lebih banyak daripada keadaan yang sederhana dengan beberapa kemungkinan hasil saja. Dengan kata lain, seseorang akan membutuhkan pesan yang lebih banyak untuk memperkirakan hasil keadaan yang kompleks daripada untuk memperkirakan hasil keadaan yang sederhana.

Pengertian konsep informasi seperti dikemukakan di atas merupakan konsep-konsep dasar mengenai informasi. Selain itu, secara sederhana informasi dapat pula berarti keterangan, kabar, atau berita mengenai sesuatu. Dalam konteks sistem pembelajaran, komponen materi pembelajaran yang menjadi isi proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya, pada dasarnya adalah informasi pembelajaran. Bentuk dan jenis, informasi pembelajaran sangat tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Informasi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi misalnya, sangat tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Katakanlah tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi seperti yang dikemukakan pada bagian terdahulu (pengetahuan, sikap, dan keterampilan), maka informasinya haruslah mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang secara sadar harus menjadi pengalaman belajar mahasiswa. Hal ini pada dasarnya dapat dipandang sebagai jaringan informasi suatu sistem pembelajaran yang sejak awal sudah harus terencana secara baik.

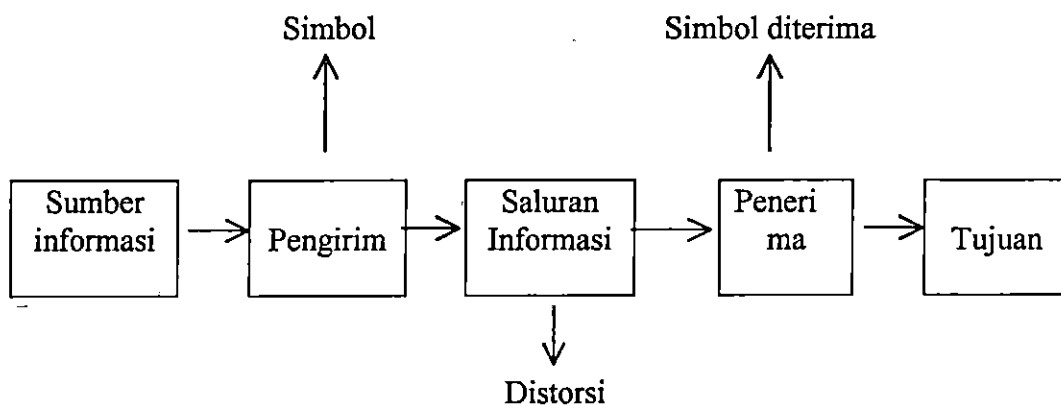
Selain itu, jaringan informasi sering pula dikaitkan dengan sumber (resources) informasi. Sekarang begitu banyak sumber informasi pembelajaran yang tersedia. Mulai dari teknologi yang sederhana sampai kepada yang canggih, dari yang murah sampai kepada yang mahal. Oleh sebab itu pemilihan sumber yang sesuai terutama dalam hal kemampuan pengadaan dan penanganan teknologinya sangat penting. Secara umum sumber informasi pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. **Objek sesungguhnya.** Termasuk di dalamnya orang seperti dosen, instruktur, yang secara langsung bisa berinteraksi dengan mahasiswa; benda: yang dapat dilihat, diraba, dan diamati; *models* dan *mock-ups*: simulasi untuk objek-objek yang terlalu besar, terlalu kecil, atau terlalu sulit untuk disediakan di lokal kuliah. Selain itu elemen-elemen yang tidak penting dapat diabaikan; *models* biasanya lebih kecil daripada aslinya, sedangkan *mock-ups* biasanya lebih besar dan sederhana.
2. **Benda dua dimensi.** Bahan cetakan: di antaranya buku, *outline* perkuliahan, artikel, *worksheet*, dan informasi lain di atas kertas yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran; papan tulis dan *flipchart*: alat ini sangat membantu untuk menayangkan garis besar atau ringkasan presentasi; juga baik digunakan untuk mengkomunikasikan simbol, gambar, dan kata; diagram dan grafik, biasanya digunakan untuk mempresentasikan informasi dalam bentuk kuantitatif atau memperlihatkan hubungan-hubungan yang rumit; *photo*; CD-ROM, yang memungkinkan penyimpanan sejumlah besar informasi verbal dan gambar pada disket optik yang bisa diakses melalui komputer; dan *photo-CD* yang terdiri dari gambar yang direkam dari *film* dan diakses melalui alat khusus atau melalui komputer.
3. **Rekaman Suara.** *Audiocassette recording* dan *CD recording* yang keduanya dapat menghasilkan suara yang berkualitas tinggi.
4. **Gambar diam yang diproyeksikan.** Di antaranya *Overhead transparencies* untuk mempresentasikan informasi verbal, gambar, atau grafik kepada sekelompok orang; *slide* yang merupakan reproduksi dari objek aslinya dalam bentuk *photo*; dan *filmstrip* yang hampir sama dengan slide namun urutannya tetap sama untuk setiap presentasi.
5. **Gambar hidup.** Di antaranya yang terpenting adalah film baik yang bisu maupun yang bersuara dan *videotapes*.
6. **Teknologi interaktif.** Di antaranya yang terpenting adalah *computer-based instruction (CBI)*, informasi dan petunjuk dalam bentuk kata, diagram, dan gambar bisa dilihat di layar monitor yang menghendaki peserta didik untuk berinteraksi; jarak waktu dan urutan informasi dan instruksi dapat dikontrol oleh peserta didik atau melalui program komputer; dan *interactive*

computer/videodisk atau CD-ROM yang menyediakan informasi dan petunjuk yang bisa dikontrol oleh peserta didik melalui program komputer yang rumit.

Teori informasi di samping membicarakan konsep dasar informasi juga membicarakan transmisi/penyebarluasan informasi yang berhubungan pengiriman dan penerimaan informasi. Pengiriman dan penerimaan informasi, secara sederhana, dapat disebut aspek komunikasi informasi. Jadi, biasanya pembicaraan tentang informasi hampir selalu dikaitkan komunikasi.

Dalam buku-buku teks tentang komunikasi memang dijumpai begitu banyak batasan tentang komunikasi. Namun ada suatu model dasar (basic model) yang dikemukakan Shannon dan Weaver. Model komunikasi Shannon dan Weaver mulai dari sumber informasi. Sumber informasi memilih informasi yang terdiri dari simbol-simbol tertentu untuk disampaikan kepada penerima. Pengirim menterjemahkan informasi yang diterima kepada simbol-simbol tertentu yang akan dikirim melalui saluran informasi kepada penerima.



Gambar 3. Proses komunikasi

Dalam konteks sistem pembelajaran, komunikasi sangat erat hubungannya dengan komponen strategi pembelajaran secara umum. Strategi pembelajaran mencakup aspek yang luas, oleh sebab itu wajarlah kalau dijumpai berbagai batasan strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli. Gerlach dan Ely, misalnya, mengemukakan strategi pembelajaran adalah pendekatan guru dalam memakai atau menggunakan informasi, memilih sumber-sumber belajar,

serta menetapkan peranan siswa dalam proses pembelajaran (Gerlach dan Ely, 1971: 14).

Selain itu, konsep strategi pembelajaran (instructional strategy) mengacu kepada keseluruhan pendekatan pembelajaran yang dikombinasikan menjadi satu kesatuan dalam satu sistem yang mencakup bentuk kerja sama sistem, format, stimulus, respon, umpan balik, generalitas, contoh-contoh, tingkat kesukaran, bentuk informasi, pendekatan, organisasi penyampaian, urutan materi, ruang lingkup, ukuran, dan kecepatan yang digunakan dalam pembelajaran (AECT, 1979: 70).

Strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan atas beberapa dasar, antara lain atas dasar pengaturan hubungan guru dan murid, susunan peristiwa belajar mengajar, dan peranan guru-murid dalam pengolahan pesan. Ditinjau dari pengaturan hubungan guru dan murid dapat dibedakan strategi pembelajaran oleh seorang guru, satu tim, kelompok kecil, dan kelompok besar. Dari segi susunan peristiwa belajar mengajar dapat pula dibedakan strategi pembelajaran yang bersifat tertutup, di mana segala sesuatunya ditentukan secara relatif ketat oleh guru; sedangkan di pihak lain dapat pula komponen dan peristiwa belajar mengajar ditentukan sewaktu kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sedangkan dari segi peranan guru-murid dalam mengolah pesan dikenal pula strategi pembelajaran yang bersifat ekspositorik dan heuristik (Joni: 1980, 1-14).

Romiszowski mengklasifikasikan strategi pembelajaran atas dasar proses pembelajaran (process of instruction). Ada dua strategi pembelajaran dalam hal ini, yaitu strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri. Kedua strategi ini terletak pada masing-masing ujung suatu kontinum. Di antara kedua strategi ini dapat dikembangkan bermacam-macam variasi strategi pembelajaran (Romiszowski, 1981: 294-295).

Merrill mengklasifikasikan strategi pembelajaran atas tiga dasar. Pertama, atas dasar tujuan pembelajaran. Klasifikasi strategi pembelajaran berdasar tujuan pembelajaran meliputi sepuluh kombinasi antara jenis materi dan

tingkah laku yang diharapkan. Dengan demikian akan ada strategi pembelajaran untuk mengingat fakta, mengingat konsep, mengingat prosedur, mengingat prinsip, menggunakan konsep, menggunakan prosedur, menggunakan prinsip, menemukan konsep, menemukan prosedur, dan menemukan prinsip (Merrill, 1981: 8-103). Kedua, atas dasar cara mempresentasikan materi, maksudnya apakah dipresentasikan dari tingkat yang umum ke tingkat yang khusus, atau sebaliknya dari yang khusus kepada yang umum. Dalam hal ini dibedakan antara strategi pembelajaran yang bersifat deduktif dan induktif. Ketiga, atas dasar bentuk respon siswa. Dalam hal ini dibedakan antara strategi ekspositori dan inkuisitori. Dalam istilah ekspositori terkandung pengertian bahwa informasi pembelajaran sebahagian besar dipresentasikan kepada siswa, sedangkan dalam strategi inkuisitori siswa memberikan respon aktif dalam mengelola informasi pembelajaran (Merrill, 1981: 28-33).

Dalam bentuk yang lebih operasional dan khusus strategi pembelajaran disebut metoda penyampaian pembelajaran (instructional delivery method). Bila suatu strategi pembelajaran sudah dipilih dosen perlu memutuskan metoda penyampaian mana yang akan digunakan. Pemilihan metoda penyampaian sangat tergantung pada tujuan dan lingkungan atau situasi pembelajaran. Tujuan yang berbeda memerlukan metoda penyampaian dan lingkungan pembelajaran yang berbeda.

Ada beberapa kelompok metoda penyampaian pembelajaran yang mungkin perlu dipahami dengan baik yakni: presentasi kelompok besar, belajar mandiri, dan belajar kelompok kecil.

Presentasi Kelompok Besar

Dalam presentasi kelompok besar atau biasa disebut metoda ceramah, dosen menyampaikan, memperlihatkan, mendramakan informasi pembelajaran kepada sejumlah mahasiswa. Pola ini bisa dilakukan di dalam kelas, auditorium dengan menggunakan suara, penguat suara, televisi, televisi interaktif, atau komunikasi satelit (teleconferencing). Pada saat memberi ceramah dosen atau penceramah dapat menggunakan transparansi, slide, film, video, atau multi media. Kegiatan ini biasanya lebih bersifat komunikasi informasi satu arah yakni dari dosen/instruktur kepada mahasiswa.

Kita semua sudah tahu kekuatan dan kelemahan presentasi kelompok besar. Pada kesempatan ini disampaikan beberapa petunjuk pelaksanaan metoda presentasi kelompok besar supaya lebih efektif sebagai berikut: usahakan supaya ada interaksi dengan mahasiswa, untuk itu persiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan pada waktu presentasi, dorong supaya mahasiswa mau berdiskusi dengan dosen; dorong supaya mahasiswa membuat catatan dengan bahasanya sendiri, bukan didiktekan; buatlah *handout*; berikan kesempatan untuk bertanya; gunakan terminologi yang jelas dan berikan contoh yang tepat untuk menjelaskan suatu konsep; perhatikan pentingnya topik yang sedang dibicarakan; dan buatlah suatu format ceramah yang baik misalnya pengantar, review prasyarat, presentasikan informasi pembelajaran dengan jelas, berikan pertanyaan yang sudah disiapkan, sediakan latihan, dan penutup.

Belajar Mandiri

Ciri utama belajar mandiri adalah tanggung jawab untuk melaksanakan proses pembelajaran terletak pada diri mahasiswa. Dosen/instruktur menentukan tujuan pembelajaran kemudian kegiatan-kegiatan yang harus diikuti oleh mahasiswa. Model yang umum dipakai adalah model belajar tuntas (*mastery learning*) dan *Personalized System of Instruction*.

Banyak prosedur yang bisa dipilih untuk melaksanakan belajar mandiri, di antaranya adalah kontrak, dimana mahasiswa membuat persetujuan dengan dosen

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
11/10

untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu misalnya melalui suatu proyek. Dosen dapat mengusulkan sumber informasi yang perlu dipelajari atau mahasiswa bisa juga mengajukan usul untuk itu; buku teks dan lembaran kerja, dalam hal ini tujuan pembelajaran dirumuskan dari buku teks tertentu, kemudian disiapkan lembaran kerja yang dapat berisi latihan, pertanyaan, atau kegiatan yang harus dikerjakan, kemudian ada tes yang bisa diperiksa sendiri, setelah mengerjakan semua ini dianggap mahasiswa sudah selesai mengikuti proses pembelajaran; *audiotape* dan lembaran kerja, hampir sama dengan buku teks dan lembaran kerja, bedanya adalah buku diganti dengan audiotape. Banyak lagi prosedur yang bisa dipilih misalnya *multimedia package*, modul, dan sebagainya.

Kelompok Kecil

Dalam pembelajaran kelompok kecil dosen dan mahasiswa atau sesama mahasiswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari 2-10 orang. Komunikasi biasanya berbentuk diskusi, bertanya, memecahkan masalah, dan kemudian menulis laporan. Hal ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan sintesis dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Ada beberapa format komunikasi yang dapat dipilih dalam melaksanakan metoda kelompok kecil ini di antaranya adalah diskusi, diskusi panel, studi kasus, role playing, simulasi, belajar bersama.

Penutup

Topik jaringan informasi dan komunikasi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi yang ditetapkan oleh Panitia, sebenarnya mencakup aspek yang sangat luas. Kalau ada semacam rambu-rambu penulisan, bahasan mungkin akan lebih seperti yang diharapkan. Setidaknya tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dalam kegiatan pelatihan ini. Mudah-mudahan ada manfaatnya.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP BALIKPAPAN

Kepustakaan

864 / K / 198 (2)

13
297.07
P.2

- Association for Educational Communication and Technology (AECT). (1979). *Educational Technology: A Glossary of Terms*. Washington D>C: AECT.
- Bloom, Benyamin S. et al. *Taxonomy of Educational Objectives*, Hanbook I, II, III. (1956, 1964, 1971). New York: Longmans.
- Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. (1994). *Kepmen Dikbud RI, No. 056/U/1994*. Jakarta: Depdikbud.
- Gagne, Robert M. dan Leslie J. Briggs. (1974) *The Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Gerlach, Vernon S. dan Donald P. Ely. (1971). *Teaching Media: A Systematic Approach*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Joni, T. Raka. (1980). *Strategi Belajar Mengajar: Suatu Tinjauan Pengantar*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Kelly, Edward F. et al. (1976). *The Development and Use of Adjective Rating Scale: A Measure of Attitude Toward Courses and Programs*. New York: Syracuse University.
- Kemp, Jerrold E.; Gary R. Morrison; dan Steven M. Ross (1994). New York: *Designing Effective Instruction*. Macmillan College Publishing Company.
- Krech, David; Richard S. Cruchfield, dan Egerton Ballchey (1962). *Individual in Society*. New York: Graw-Hill Book Co.
- Littlejohn, Stephen W. (1983). *Theories of Human Communication*. Belmont, Calif.: Wadsworth Publishing Company.
- Marger, Robert F. *Preparing Instructional Objectives*. (1962) Belmont, Calif: Fearon Publishers.
- Merrill, M. David. (1981) *Instructional Components and Strategies*. Los Angles, Calif. University of Southern California Press.
- Pemerintah Rep. Indonesia.(1989). *Undang-Undang No. 2 Th. 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Armas Duta Jaya.
- Plomp, Tjeerd dan Donald P. Ely.(1996). *Encyclopedia of Educational Technology*. New York: Elsevier Science Inc.
- Romiszowski, AJ. *Designing Instructional Systems*. (1981). London: Kogan Page.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG